

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan. Lingkup perkembangan bahasa anak usia dini meliputi kegiatan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan, yang erat kaitannya dengan kegiatan membaca pada anak.¹ Kegiatan membaca awal dapat menimbulkan dampak positif bagi perkembangan bahasa anak. Dampak positif tersebut adalah menambah kosakata anak, meningkatkan keterampilan komunikasi, mengenalkan konsep baru, dan melatih kemampuan berpikir logis.

Kegiatan membaca dapat dijadikan sebagai sebuah pembiasaan dan menjadi budaya yang perlu ditanamkan sejak dini. Anak akan belajar melalui peniruan dan pembiasaan yang diterapkan dalam kesehariannya. Melengkapi uraian tersebut Wildová dan Kropáčková menyatakan bahwa:

“Reading development is closely linked to the level of child’s speaking development, the extent of their vocabulary, the ability to

¹ Tri Windarti, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B Melalui Permainan Tangga Literasi*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi 11, 2015), h. 2

*communicate, listen to, articulate correctly, etc. It is generally known that vocabulary grows significantly at pre-school age”.*²

Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsikan bahwa perkembangan membaca erat kaitannya dengan tingkat perkembangan berbicara dan kosakata, kemampuan untuk berkomunikasi, mendengarkan, mengartikulasikan dengan benar dan lain-lain. Kosakata anak tumbuh secara signifikan pada usia pra sekolah. Oleh karena itu, diharapkan pada orang dewasa baik guru maupun orang tua untuk memberikan penanaman kemampuan membaca pada anak sejak dini.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Guru diharapkan dapat memberi stimulus positif dan efektif pada anak berupa kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Pembelajaran yang digunakan, diupayakan dapat memberikan kesan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Islam Baitul Izzah, kemampuan membaca permulaan masih perlu ditingkatkan lagi.³ Dari 11 (sebelas) anak, hanya ada 2 (dua) anak yang mengetahui huruf-huruf abjad. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan pengamatan kepada

² Radka Wildová, Jana Kropáčková, *Early Childhood Pre-reading Literacy Development*, (Prague: Social and Behavioral Sciences, 2015), h. 880

³ Hasil Observasi pada tanggal 4 Desember 2017

beberapa anak kelompok B di TK Islam Baitul Izzah, masih banyak anak yang belum mengetahui huruf awal nama mereka sendiri. Peneliti membawa kartu huruf dan bertanya pada anak yang bernama Raisya “Yang manakah huruf awal nama Raisya?”. Namun anak tersebut mengambil huruf yang salah yaitu huruf P. Contoh yang lainnya yaitu saat peneliti bertanya huruf awal nama pada anak yang bernama Zalfa dan Saskia. Mereka tidak mengetahui huruf awal nama mereka karena baru mengenal huruf sampai dengan huruf J.

Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, guru menyebutkan huruf pada kata “pohon”. Respon anak dalam membaca kata dan frasa yang diberikan guru masih kurang. Anak masih kesulitan dalam mengucapkan satu per satu huruf dalam kata tersebut. Selanjutnya guru menyuruh masing-masing anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang terdapat pada bagian-bagian pohon seperti akar, batang, ranting, dan lain-lain. Namun, masih ada yang salah mengucapkan huruf tersebut dan tidak mengetahui huruf tersebut.

Berdasarkan informasi yang didapatkan saat wawancara terhadap guru pada tanggal 4 Desember 2017. Guru mengatakan masih ada beberapa anak yang terbolak-balik dalam membedakan bentuk huruf seperti huruf b dan d, c dan e serta i dan j. Guru mengatakan bahwa 3 (tiga) dari 11 (sebelas) anak dalam kelas tersebut baru mengenal huruf

sampai dengan huruf E, kemudian 4 (empat) anak lainnya baru mengenal sampai dengan huruf J, lalu terdapat 1 (satu) anak yang belum mengenal huruf sama sekali, dan 2 (dua) anak sudah mengenal huruf namun masih salah dalam pengucapannya.⁴

Guru-guru di TK Islam Baitul Izzah sudah mencoba untuk mengembangkan kemampuan membaca anak dengan menggunakan media pembelajaran seperti buku-buku, majalah dan kartu huruf yang ditempel di dinding kelas. Namun, kartu huruf tersebut hanya ditempelkan saja dan tidak adanya tindakan guru untuk lebih mendekatkan anak dengan tulisan tersebut. Hal ini dapat membuat anak menganggap kartu huruf tersebut bukan sesuatu yang penting.

Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti berinisiatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media carta kantong. Media carta kantong adalah alat bantu mengajar bahasa yang terbuat dari karton tebal dan terdapat beberapa deret kantong yang ditempel untuk tempat kartu-kartu kata. Media ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu dengan menambah pengetahuan akan huruf dan kosakata baru, menghubungkan antara huruf dengan bunyinya dan menghubungkan simbol huruf dengan gambar yang melambangkannya.

⁴ Hasil Wawancara pada tanggal 4 Desember 2017

Banyak contoh yang membuktikan bahwa penggunaan media carta kantong cukup efektif sebagai media pembelajaran untuk anak, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Lestari yang menggunakan media carta kantong dalam pembelajaran membuat kalimat tanya pada siswa kelas 2 SD.⁵ Dalam penerapannya, media carta kantong berbeda dengan media kartu kata (*flash card*), karena kartu-kartu kata yang digunakan dalam penelitian ini di tempatkan di kantong kartu, sehingga praktis dan tidak tercecer. Selain itu, dengan media carta kantong tersebut, dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal dan anak-anak dapat terlibat aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan media carta kantong.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tidak semua anak pada kelompok B dapat membedakan bunyi huruf.

⁵ Dwi Lestari, *Pengaruh Penggunaan Media Carta Kantong (Pocket Chart) Terhadap Penguasaan Kalimat Tanya Siswa Kelas II SDN Bahagia 06 Bekasi*, (Universitas Negeri Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2010), h. i

2. Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Baitul Izzah belum berkembang.
3. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan media pembelajaran.
4. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan agar permasalahan yang timbul tidak terlalu meluas dan kurang efektif.

Kemampuan membaca permulaan adalah proses kecakapan bahasa yang sejalan dengan proses berpikir anak dalam mengenal bahan bacaan. Media carta kantong adalah suatu alat perantara guru untuk mengajar bahasa dengan ukuran yang sudah ditentukan dan didalamnya terdapat beberapa deret kantong dan kartu-kartu kata. Dalam penerapannya, peneliti menggunakan media carta kantong bertujuan untuk membantu anak mengenal dan memahami simbol-simbol huruf.

Kegiatan pembelajaran menggunakan media carta kantong diberikan pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan anak dengan tahun tersebut seharusnya sudah memiliki perkembangan bahasa yang kompleks dan sudah memiliki kosakata yang luas. Media carta kantong tersebut diharapkan anak dapat menambah pengetahuan akan huruf dan

kosakata baru, menghubungkan antara huruf dengan bunyinya dan menghubungkan simbol huruf dengan gambar yang melambangkannya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan anak usia 5-6 tahun melalui Penggunaan Media Carta Kantong di TK Islam Baitul Izzah, Lenteng Agung, Jakarta Selatan?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran pendidikan agar menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Bagi Anak

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penggunaan media carta kantong.

3. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, mengembangkan diri atau mengembangkan pengetahuan, dan memaksimalkan upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak didiknya melalui penggunaan media carta kantong.

4. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan dengan baik dan benar khususnya dalam kaitannya dengan penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media carta kantong.